

MAKNA SIMBOLIK PADA KESENIAN KUDA LUMPING PANGERAN KUDA PUTIH DI DESA PERKEBUNAN KANOPAN ULU KECAMATAN KUALUH HULU

Oleh : Agung Surya Pradana

Pembimbing : Nurul Mustaqimmah, S.I.Kom, M.Soc.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kesenian kuda lumping, yang berasal dari Jawa, menggabungkan unsur tari, musik, dan drama dengan menggunakan atribut anyaman berbentuk kuda. Kesenian ini mengandung simbolisme yang terkandung dalam atribut dan gerakannya. Namun, pada kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu, Kecamatan Kualuh Hulu, terjadi perubahan pada prosesi dan atribut yang digunakan, termasuk penghilangan beberapa atribut karena faktor tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang muncul dalam situasi, interaksi sosial, dan interpretasi kesenian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan enam informan yang dipilih secara purposive. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna situasi simbolik dalam kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu terdiri dari objek fisik yaitu objek fisik yaitu atribut yang digunakan pada pertunjukkan dan objek sosial yaitu mantra dan gerakan yang dilakukan pada pertunjukkan. Makna produk interaksi sosial terdiri dari pemaknaan generasi tua, muda dan juga pemain. Makna interpretasi mencakup tindakan terbuka yaitu tindakan yang dapat diamati secara langsung yang berupa ekspresi pelaku kesenian dan tindakan tertutup yaitu tindakan yang tidak langsung terlihat dan tidak disadari sepenuhnya oleh orang lain.

Kata Kunci : Makna, Simbolik, Kesenian, Kuda Lumping

ABSTRACT

Kuda Lumping is a traditional art form originating from Java, combining elements of dance, music, and drama while using woven attributes shaped like horses. This art contains symbolic meanings embedded in the attributes and movements. However, in the Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih performance in Desa Perkebunan Kanopan Ulu, Kecamatan Kualuh Hulu, there have been changes in the procession and attributes used, including the removal of some attributes due to certain factors. This study aims to analyze the symbolic meanings

found in the situation, social interaction, and interpretation of this art form. The research uses a descriptive qualitative method with Herbert Blumer's symbolic interaction theory as the theoretical framework. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with six purposively selected informants. Data validity was ensured through method and source triangulation. The results indicate that the symbolic situation meanings in the Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih performance consist of physical objects, namely the attributes used in the performance, and social objects, such as mantras and movements performed. The meanings of social interaction products vary among the older generation, the youth, and the performers. Interpretation meanings include open actions, which are directly observable expressions of the artists, and hidden actions, which are not directly visible and not fully recognized by others.

Keywords: *Meaning, Symbolic, Art, Kuda Lumping*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan terjalin dalam masyarakat. Tradisi adalah segala benda, bahan, dan gagasan yang berasal dari masa lampau namun masih ada hingga saat ini dan belum dimusnahkan, dirusak atau dilupakan. Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia, dari berbagai latar belakang budaya dan budaya yang berbeda, memiliki kesenian tradisional Kuda Lumping yang unik, khas dan berpotensi menarik.

Kecamatan Kualuh Hulu yang terletak di Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara merupakan salah satu kecamatan yang sebagian desanya memiliki grup kesenian kuda lumping, salah satu nya terdapat di Desa Perkebunan Kanopan Ulu. Desa Perkebunan Kanopan Ulu merupakan desa yang, tradisi warisan budayanya masih dipertahankan. Kesenian kuda lumping yang ada di Desa Perkebunan Kanopan Ulu bernama

Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih.

Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih ini merupakan grup kesenian yang sampai sekarang masih eksis dan banyak di undang ke Desa lain untuk memeriahkan sebuah acara, misalnya untuk hiburan dalam acara pesta pernikahan, khitanan, atau acara hiburan tahunan yang di selenggarakan di Desa Perkebunan Kanopan Ulu. Dalam perkembangan kesenian kuda lumping ini tidak banyak berubah, hanya sebagai hiburan. sama halnya dengan grup kuda lumping Pangeran Kuda Putih. Tetapi selain untuk hiburan, kesenian kuda lumping Pangeran Kuda Putih berfungsi sebagai identitas untuk masyarakat pendukungnya yang bermakna bahwa kesenian tradisional kuda lumping merupakan salah satu unsur jatidiri masyarakat Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu (Intan, 2017).

Kesenian Kuda Lumping sendiri berasal dari Pulau Jawa. Kuda Lumping yang ada di pulau jawa memiliki sedikit perbedaan dengan yang ada di Pulau Sumatera. Di pulau jawa, kuda lumping sendiri memang merupakan warisan budaya asli jawa, berkembang dari masa kerajaan

hingga kini, sedangkan di Sumatera , biasanya kuda lumping dibawa oleh perantau Jawa yang menetap di Sumatera. Kuda Lumping di Jawa mengandung gerakan tari yang lebih terstruktur dan banyak menggunakan tari jawa klasik, sedangkan di Sumatera gerakan tarian kuda lumpingnya bisa lebih bebas. Dari segi alat musik yang di pakai, di Jawa menggunakan suling sebagai pengiring musiknya tetapi di Sumatera tidak memakai suling (Hartati,2020).

Perbedaan tempat yang ada menyebabkan pergeseran budaya pada prosesi dan atribut atribut yang digunakan dalam kesenian kuda lumping ini. Masyarakat Desa Perkebunan Kanopan Ulu mayoritasnya adalah suku jawa, namun mereka bukanlah lahir di Pulau Jawa. Mereka merupakan orang orang yang bertransmigrasi dari Pulau Jawa ke daerah lain salah satunya ke Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu. Tetapi hal ini tidak membuat budaya tersebut luntur, masyarakat Desa Perkebunan Kanopan Ulu tetap mempertahankan dan melestarikan.

Kesenian Kuda Lumping digambarkan sebagai seni tari yang dibawakan dengan menggunakan alat berbentuk kuda buatan yang terbuat dari anyaman ijuk bambu. Jika dilihat dari irama tari kuda lumping, nampaknya mencerminkan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran masa lalu, khususnya kavaleri yang menunggang kuda. Hal ini ditunjukkan melalui gerak tari Kuda Kepang. dinamis, ritmis dan agresif, seperti pergerakan kavaleri di medan perang. Kuda Lumping adalah drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan

prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjatakan pedang. Namun demikian, masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian yang identik dengan tarian yang mengandung unsur magis dan kesurupan (Lubis, 2017).

Dalam prosesi pertunjukan kesenian kuda lumping, sebelum melakukan pertunjukan, biasanya seorang pawang kuda lumping akan melakukan ritual, untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan pertunjukan kuda lumping. Ritual yang dilaksanakan memakai sesajen yang dihidangkan sebagai sarana ritual biasanya kelompok kesenian menyiapkan sesajen sebagai simbol persembahan kepada sang pencipta dan leluhur. Isi di dalam sesajen itu beragam dan mempunyai maknanya masing masing seperti, bunga kantil sebagai simbol kemurnian dan kesucian. Bunga kertas merah melambangkan energi, semangat dan perlindungan. Bunga kertas putih melambangkan kedamaian. Minyak duyung sebagai penghubung spiritual. Wedang (kopi hitam dan teh) berfungsi sebagai persembahan dan penghormatan yang juga melambangkan pembersihan dan penyujuk.

Setelah melakukan ritual dengan sesajen, kemudian penari masuk, mulai dari yang ukuran kecil lalu penari kuda lumping yang berukuran yang besar dan kemudian menari bersamaan dengan diiringi musik gamelan, dalam proses ini digambarkan sebagai bentuk pasukan berkuda pada zaman kerajaan dahulu. Lalu masuk penari celeng yang kemudian disusul oleh masuknya Barongan yang keduanya merupakan sekutu yang dimana dalam proses ini menggambarkan bahwa datangnya pasukan dari kerajaan musuh yang

ingin menyerang dikarenakan adanya penolakan pinangan dari dewi ke4;5rrajaan pasukan berkuda tersebut terhadap raja mereka. Penari yang memakai Kuda Lumping sebagai kendaraannya biasanya cenderung bergerak seolah-olah bersama dengan hewan kuda di bawah kendalinya. Kuda Lumping dapat dipakai oleh penari laki-laki maupun perempuan, karena sesungguhnya seorang kesatria dalam mitologi Jawa tidak hanya dari kalangan laki-laki saja. (Wahyudi,dkk, 2023).

Dalam kesenian kuda lumping, kostum juga memiliki makna dan simbolnya tersendiri. Kostum yang dipakai oleh pemain laki laki dan wanita berbeda karakteristik. Desain kostum yang dipakai oleh laki laki cenderung lebih menyeramkan dengan tambahan topeng jaranan buto yang di pakai, kostum ini mendukung gerakan fisik yang lebih agresif dan dinamis. Kostum yang di pakai oleh laki laki dengan topeng jaranan buto menggambarkan raja yang memiliki kekuatan besar yang melambangkan kekuatan dan kemegahan. Sedangkan kostum yang dipakai oleh perempuan yang memakai udheng, sampur, baju berwarna merah dan celana berwarna merah lebih memperlihatkan keindahan, dan keanggunan dalam gerakan tarinya. Kesenian kuda lumping memakai beraneka ragam kostum sebagai simbolis kegagahan, simbolis topeng mencerminkan sifat baik dan buruknya manusia sesuai dengan bentuk topengnya,dan reog sebagai simbolis penambah kekuatan (Lubis, 2017).

Keberagaman budaya tradisional nusantara ini sungguh merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Kesenian sebagai salah satu dari wujud kebudayaan

Indonesia merupakan wujud yang menonjol dan mewakili nilai-nilai tradisional yang bernilai budaya. Disadari atau tidak, dampak kemajuan modern telah membuat masyarakat merasa kehilangan jati diri. Banyak remaja terutama generasi muda yang kehilangan kesadaran terhadap seni karena lebih memilih budaya asing atau modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri (Oktasia dkk, 2017).

Banyak orang yang belum memahami secara jelas makna dan tujuan dari kesenian tradisional Kuda Lumping. Penonton hanya bisa memandangi tanpa mengetahui makna simbol-simbol persembahan dalam kelompok kesenian. Bahkan ada beberapa pemain yang juga tidak tahu dengan pemaknaan simbol dari kuda lumping tersebut, dikarenakan pada saat bergabung di dalam kesenian kuda lumping, tidak ada edukasi yang diberikan oleh pemain lama yang paham akan pemaknaan simbol kuda lumping tersebut. Kuda lumping kesenian sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dan murah. Namun sayangnya, tidak semua kalangan masyarakat tertarik dengan kesenian ini. Hal ini menyebabkan kesenian Kuda Lumping semakin jarang ditemui.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, masyarakat Desa Perkebunan Kanopan ulu sebagian besar tidak memahami makna dari kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih karena kegiatan budaya bertindak sebagai pengganti pesan namun tidak sepenuhnya mengungkapkan makna yang dimaksud. Hal ini mengakibatkan banyak diantara mereka yang tidak memahami dengan benar makna dari pertunjukan kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih sesungguhnya.

Makna adalah tujuan pembicaraan, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk bahasa. Simbolisme melibatkan penggunaan simbol (simbol) untuk merepresentasikan ide. Proses simbolik terdapat pada setiap tingkatan peradaban manusia, dari yang paling sederhana hingga yang paling maju, dari kelompok sosial terendah hingga tertinggi. Simbol mempunyai makna yang dimiliki dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakat (Sambas, 2015).

Makna dan simbol yang ada pada pelaksanaan kesenian Kuda Lumping banyak yang tidak terungkap secara langsung. Makna yang tidak terungkap dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek sosial maupun aspek fisik. Hal ini dapat dilihat dari perlengkapan kesenian Kuda Lumping seperti sesajen yang digunakan, kostum, dan juga tarian tarian yang di pertunjukkan. Pesan pesan yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping dilakukan melalui simbol gerakan, benda, dan ucapan. Kesenian tersebut secara tidak langsung melibatkan interaksi manusia melalui simbol simbol yang ada. Manusia dalam interaksi simbolik menggunakan simbol untuk menginterpretasikan apa yang dimaksud sesama dan berpengaruh pada makna simbol dalam interaksi sosial (Mulyana, 2010).

Berdasarkan wawancara pra riset dengan bapak Wagiman selaku ketua kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih pada tanggal 31 Juli 2024, beliau mengatakan bahwa prosesi dan atribut yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu juga mengalami perubahan dengan seiring

berkembangnya waktu. Ritual berdoa bersama dengan sesajen yang seharusnya dilakukan sebagai permohonan doa supaya mendapatkan keselamatan dan sebagai simbol penghormatan kepada nenek moyang selama acara berlangsung sudah tidak ada lagi dan di gantikan dengan himbauan agar tidak membuat keributan saat pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Sinden sebagai penyampaian makna dan cerita dari pertunjukan melalui lirik dan nyanyiannya tidak ada dikarenakan tidak ada yang tertarik untuk menjadi sinden. Atribut-atribut yang digunakan juga mengalami perubahan seperti isi sesajen yakni tebu tidak dipakai lagi, topi kulit wayang orang yang menyimbolkan identitas dan karakter sipenari digantikan dengan udeng udeng. Hal ini menyebabkan perubahan makna dari pertunjukan kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih.

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh Helbert Blummer. Proses pelaksanaan pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih pemaknaan situasi simbolik yang di respon penerima, pemaknaan produk interaksi, dan juga interpretasi dalam pertunjukan Kuda Lumping berupa suatu tindakan yang diamati maupun tidak. Komponen komponen tersebut masuk kedalam tiga premis interaksi simbolik. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan fenomena dan permasalahan penelitian yang dilakukan (Mulyana, 2010).

Berdasarkan fenomena diatas yang menjadi asumsi dasar peneliti untuk melakukan sebuah penelitian

mengenai pertunjukan kesenian Kuda Lumping sebagai bentuk melestarikan dan mempertahankan budaya di zaman sekarang serta pemahaman terhadap simbol dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang makna simbolik yang terkandung didalamnya dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Makna Simbolik Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu"

Rumusan Masalah

bagaimana makna simbolik pada kesenian kuda lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu.

KERANGKA TEORITIS

Interaksi Simbolik Herbert Blummer

Herbert Blummer sebagai salah satu tokoh interaksi simbolik menyatakan bahwa suatu proses interaksi dengan tujuan menciptakan makna atau pemahaman bagi tiap individu. Makna dari teori interaksi simbolik dibentuk melalui simbol, lambang, dan benda yang didapat dari suatu proses komunikasi berdasarkan pemaknaan terhadap objek yang telah disepakati bersama (Haris & Amalia, 2018).

Teori interaksi simbolik berpegang pada setiap orang yang membentuk pemahaman melalui komunikasi sebab makna tidak melekat secara mutlak pada hal apapun. Bahkan tujuan interaksi adalah menciptakan makna yang serupa. Teori interaksi menurut Blummer ini berfokus pada karakteristik unik dari setiap tindakan atau komunikasi sesama manusia (Yasir, 2011).

Pandangan dari interaksi simbolik ini memahami tindakan manusia dari perspektif pribadi yang berbeda. Tindakan manusia perlu dipahami sebagai proses untuk mengelola dan mengontrol perilaku mereka dengan memikirkan harapan orang lain sebagai lawan interaksi mereka. Menurut Blummer dalam bermasyarakat, proses sosial memiliki peran penting dalam pembentukan dan penerapan aturan, bukan aturan yang menjadi penentu utama dalam pembentukan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Masyarakat terdiri dari perilaku antarindividu yang saling bekerja sama. Terwujudnya kerja sama diantara anggota masyarakat, diperlukan pemahaman terhadap keinginan dan tujuan orang lain (Haris & Amalia, 2018).

Adapun premis premis dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blummer yaitu :

a. Makna Situasi Simbolik

Makna situasi simbolik oleh Herbert Blumer merujuk pada konsep dalam sosiologi yang menekankan pentingnya tindakan simbolik dalam proses interaksi sosial. Herbert Blumer, seorang sosiolog Amerika Serikat yang dikenal karena pengembangan konsep "interaksionisme simbolik," berpendapat bahwa manusia memberikan makna pada situasi-situasi mereka melalui penggunaan simbol-simbol.

Individu merespon terhadap situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia), mengikuti makna yang mengandung unsur-unsur lingkungan bagi mereka. Saat mengalami situasi, respon mereka tidaklah otomatis dan tidak juga ditentukan oleh faktor-

faktor eksternal. Akan tetapi, respon mereka bergantung pada cara mereka menjelaskan situasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maknanya, individu yang dianggap proaktif dalam membentuk lingkungan mereka sendiri (Mulyana, 2018).

b. Makna Produk Interaksi Sosial

Kedua, makna merupakan produk interaksi sosial, makna tidak terikat pada objek tetapi dipertimbangkan dengan penggunaan bahasa. Proses pertimbangan dimungkinkan sebab kemampuan manusia dapat memberi nama pada setiap substansi tidak hanya terbatas pada benda fisik, aktivitas atau kejadian nyata melainkan juga termasuk konsep-konsep tidak nyata. Meski begitu, penggunaan nama atau simbol untuk menandai suatu objek, pemikiran dan tindakan bersifat sewenang-wenang. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat dijadikan simbol dikarenakan tidak ada keterkaitan logis yang melekat antara nama atau simbol dengan objek yang direpresentasikannya, walaupun terkadang sulit untuk memisahkan keduanya. Dengan menggunakan simbol, manusia dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman terkait lingkungan (Mulyana, 2018).

c. Makna Interpretasi

Ketiga, makna yang diinterpretasikan. Makna dapat berubah sesuai dengan pergeseran situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan dalam penafsiran dapat terjadi sebab individu menjalani proses kognitif melalui komunikasi internal. Manusia mengatur dan mengimajinasikan apa yang mereka kerjakan. Dalam proses ini, seseorang memprediksi respon orang lain, mencari pilihan kata atau

tindakan lain yang akan merespon perkataan, atau mengimajinasikan orang lain bagaimana mereka merespon perkataan atau tindakan mereka masing-masing. Makna interpretasi terkait dengan aksi dari individu yang melakukan tindakan (Mulyana, 2018). Makna interpretasi terdapat makna tertutup dan terbuka. Tindakan tertutup terkait dengan dorongan dan emosi, sementara tindakan terbuka mencakup ekspresi wajah pelaku. Interaksi simbolik menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan tindakan tertutup. Interpretasi individu terhadap makna dapat berubah seiring waktu berjalan dengan pergeseran situasi yang ditemui dalam interaksi sosial (Mulyana, 2018).

Dengan demikian, konsep makna interpretasi oleh Herbert Blumer menunjukkan bahwa makna sosial tidak ada secara absolut atau objektif, melainkan terbentuk dan dipahami melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam konteks interaksi sosial mereka.

Dalam interaksionisme simbolik, seseorang memberikan informasi kepada orang lain yang diperoleh dari makna simbol dari sudut pandang mereka. Dan pihak yang menerima informasi tersebut akan mempunyai cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan informasi yang disampaikan oleh agen pertama. Dengan kata lain, subjek akan berpartisipasi dalam proses saling mempengaruhi dalam tindakan sosial. Mampu melihat interaksi sosial, yaitu melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan menciptakan bahasa, kebiasaan atau simbol baru, menjadi objek kajian para peneliti budaya.

Interaksi tersebut dinyatakan dalam cara hidup komunitas, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu

inovasi sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan, dihilangkan atau diperbarui yaitu terus melekat dalam suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat terjadi. menjadi alat penafsiran untuk menjelaskan suatu permasalahan atau permasalahan. Tren ke arah interaksionisme simbolik ini berasal dari gagasan dasar Mead bahwa interaksionisme simbolik berfokus pada tindakan dan interaksi manusia daripada proses mental yang terisolasi.

Kebudayaan

Pengertian Kebudayaan
Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhaya* yang berarti akal, kemudian menjadi *budhi* (tunggal) atau *budhya* (kompleks), dengan demikian kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pandangan bahwa kebudayaan bermula dari kebijaksanaan dan kekuatan. *Budi* dalam bahasa Arab berarti akal yang merupakan unsur spiritual dalam suatu kebudayaan, sedangkan *daya* berarti tindakan atau usaha sebagai unsur material, dengan demikian kebudayaan diartikan sebagai hasil akal dan usaha manusia (Said, W, 2004).

Kebudayaan adalah suatu sikap atau cara hidup suatu kebiasaan yang mengakar kuat dalam suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan merupakan suatu kesatuan sempit yang mencakup bahasa, kepercayaan, moral, etika, identitas pribadi, seni, sikap, dan adat istiadat. Beberapa orang mengatakan bahwa budaya adalah seni, namun penting untuk diingat bahwa budaya lebih dari sekedar seni. Kebudayaan dapat dikatakan lebih dari sekedar seni karena mencakup jaringan kerja

dalam kehidupan manusia. Budaya mempengaruhi sikap dan perilaku. Dengan kata lain, semua manusia adalah subjek budaya karena mereka bertindak dalam lingkungan budaya. Menurut Mulyana, budaya adalah interaksi yang menimbulkan minat. Kebudayaan dicirikan sebagai suatu sistem pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, psikologi, makna, tingkatan, agama, waktu, lokasi, hubungan spasial, gambaran tentang alam semesta, benda-benda dan barang-barang material yang diperoleh dari sekelompok besar individu secara turun-temurun. generasi melalui upaya individu dan kolektif (Mulyana, 2007).

3. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Hubungan antara budaya dan komunikasi diekspresikan dalam interaksi di antara keduanya. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari peran komunikasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Budaya dan komunikasi tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada orang lain.

Komunikasi merupakan suatu representasi budaya, sehingga komunikasi dengan budaya tidak dapat dipisahkan. Edward T. Hall mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Seseorang tidak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna budaya. Budaya sangat berperan besar terhadap kehidupan manusia. Apa yang kita bicarakan; bagaimana membicarakannya; apa yang kita lihat; bagaimana kita berpikir; dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya (Mulyana, 2019).

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat, karena

pengaruh budaya yang membuat manusia saling berkomunikasi dan memahami, mulai dari budaya yang meresap dalam keluarga, sekolah, dan kehidupan bermasyarakat. Pada

Makna dan Simbol

Makna Pada hakikatnya makna terletak pada pikiran kita dan bukan pada simbol atau simbol. Artinya makna mempunyai hubungan antara suatu simbol atau simbol. Entah ada individu yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai arti atau tidak, yang sebenarnya mereka maksudkan adalah mereka mendorong individu-individu (atas kesepakatan bersama) untuk memberikan makna pada kata-kata tersebut (Mulyana, 2016).

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Sobur (2004), simbol ini berasal dari kata Yunani *symballo*. *Symballo* artinya “melempar bersama”, melemparkan atau mengumpulkan suatu gagasan atau konsep ke dalam suatu benda yang berwujud sehingga benda tersebut mewakili gagasan tersebut. Simbol dapat menyampaikan kepada seseorang suatu gagasan atau konsep tentang masa depan atau masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, atau kuantitas sesuatu. Tubbs dan Moss mengartikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan atau dianggap merujuk pada sesuatu yang lain, terutama suatu jenis tanda, lukisan, pepatah, lambang, dan lain-lain, yang menyatakan sesuatu atau mengandung tujuan tertentu.

Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan tarian yang melambangkan gerak kuda. Kuda Lumping disebut juga jaran kepeng dalam bahasa Jawa karena, tari ini menggunakan alat peraga berupa

jaranan (kuda) yang bahannya terbuat dari anyaman bambu (Rantiksa, Bangkit; Lestari, 2016).

Salah satu teori yang sering diajukan adalah bahwa Kuda Lumping berasal dari praktik-praktik mistis atau keagamaan yang telah ada sejak zaman kuno di Jawa. Beberapa percaya bahwa pertunjukan ini memiliki akar dalam tradisi animisme atau kepercayaan-kepercayaan kuno yang terkait dengan dunia spiritual dan ritual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi yang berbeda (Wahab, 2014). Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Perkebunan Kanopan Ulu, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara, karena peneliti ingin mengetahui makna simbolik pada kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu. Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, yakni Juni 2024 sampai Agustus 2024. Peneliti melakukan pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta bagaimana menganalisis makna simbolik pada Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh hulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas makna simbolik dalam kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu, Kecamatan Kualuh Hulu, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi lapangan. Kesenian ini merupakan warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Meskipun secara dasar merupakan tari drama yang menggambarkan pertempuran prajurit berkuda dengan pedang, dalam praktiknya Kuda Lumping dikenal masyarakat luas sebagai tarian yang sarat unsur magis dan kesurupan.

Makna simbolik dalam pertunjukan ini terlihat dari berbagai unsur seperti sesajen, kostum pemain, serta gerakan tarian yang dilakukan para penari, terutama saat mengalami kesurupan. Pertunjukan ini menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, yang memperlihatkan kedalaman spiritual dan nilai-nilai budaya lokal.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer, yang memandang makna sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan interpretasi individu. Dalam kesenian ini terdapat makna situasional simbolik (objek fisik dan sosial), makna hasil interaksi, dan makna interpretatif, yang semuanya membentuk pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol dalam pertunjukan Kuda Lumping.

5.1.1 Makna Situasi Simbolik Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu Kecamatan Kualuh Hulu

Dalam kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih, terdapat makna simbolik yang kuat yang tercermin dari berbagai unsur fisik yang digunakan dalam pertunjukan. Setiap benda atau atribut bukan hanya pelengkap visual, tetapi juga sarat akan nilai-nilai spiritual dan sosial

yang hidup dalam masyarakat setempat.

Salah satu unsur penting adalah sesajen, yang diyakini sebagai sarana untuk memanggil roh leluhur agar memasuki para pemain saat kesurupan. Sesajen seperti kembang setaman, kelapa muda, kopi pahit, teh manis, tumpeng, dan kemenyan bukan hanya persembahan, tapi juga lambang penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur agar pertunjukan berjalan lancar dan aman.

Selain sesajen, kostum yang dikenakan para pemain juga mengandung makna mendalam. Kostum laki-laki menggambarkan karakter yang gagah dan menyeramkan seperti prajurit atau buto (raksasa), lengkap dengan topeng jaranan buto dan aksesori seperti kace dan cekapan. Sementara itu, kostum perempuan lebih sederhana dan anggun, dengan warna dominan merah dan putih yang melambangkan keberanian, ketulusan, dan semangat. Warna-warna dalam kostum, seperti merah, putih, hitam, kuning, dan biru, masing-masing punya simbol khusus seperti keberanian, kesucian, kekuatan spiritual, kemakmuran, dan kedamaian.

Alat musik tradisional atau gending seperti gendang, gong, kenong, saron, dan bonang juga memegang peranan penting. Musik ini bukan hanya pengiring tari, tapi juga dipercaya dapat memanggil roh (endang) agar masuk ke tubuh penari. Irama musik menjadi penanda kapan pemain mulai kerasukan, dengan tempo yang meningkat seiring intensitas pertunjukan.

Hal lain yang juga penting adalah jaranan, yaitu kuda dari anyaman bambu yang menjadi ciri khas kesenian ini. Jaranan melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat juang, dan diyakini

memberikan perlindungan spiritual kepada pemain. Warna putih pada jaranan juga menyimbolkan kesucian, sementara warna merah, hitam, dan kuning melambangkan semangat, spiritualitas, dan keceriaan.

Terakhir, ada pecut atau cambuk yang digunakan oleh pawang dan pemain. Selain sebagai properti tari, pecut berfungsi sebagai alat pengendali dan pemanggil roh saat kesurupan. Pecut juga dipercaya mampu mengusir roh jahat dan menjaga keamanan selama pertunjukan berlangsung.

Melalui simbol-simbol tersebut, kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga media spiritual dan sosial yang mencerminkan kepercayaan, identitas, dan semangat masyarakat Desa Perkebunan Kanopan Ulu.

5.1.2 Makna Produk Interaksi Sosial Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih

Makna produk interaksi sosial dalam kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu terbentuk melalui respons para pelaku budaya terhadap simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan. Atribut fisik, ritual, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik kesenian ini diinterpretasikan secara beragam oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari generasi tua, pemangku adat, kepala desa, ketua kesenian, hingga generasi muda dan para pemain.

Bagi generasi tua, khususnya pemangku adat, kesenian Kuda Lumping dipahami sebagai tradisi spiritual warisan leluhur yang mengajarkan keseimbangan hidup, penghormatan terhadap alam dan roh leluhur. Nama “Pangeran Kuda

Putih” sendiri melambangkan kekuatan, kesucian, dan perlindungan spiritual. Pemangku adat menekankan pentingnya melestarikan kesenian ini sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan lintas generasi.

Bagi Pemerintah Desa, Kepala desa memaknai kesenian ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas kolektif masyarakat. Pertunjukan Kuda Lumping menjadi media perekat sosial, sarana edukasi budaya bagi generasi muda, serta potensi wisata budaya yang mampu mendukung perekonomian lokal. Dalam konteks ini, kesenian berperan strategis sebagai bagian dari pembangunan desa berbasis kearifan lokal.

Makna bagi Ketua Kesenian, Ketua kesenian menempatkan Kuda Lumping sebagai warisan yang sarat nilai luhur dan tanggung jawab sosial. Selain menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, kesenian ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal, mencintai, dan melibatkan diri secara aktif dalam kebudayaan daerah. Ketua kesenian menegaskan bahwa pelestarian Kuda Lumping harus dijalankan dengan kesadaran kolektif agar tidak hilang oleh arus modernisasi.

Makna bagi generasi muda, Generasi muda memiliki pandangan yang lebih pragmatis. Banyak di antara mereka yang tertarik menjadi bagian dari kesenian ini karena faktor hiburan atau ketertarikan pribadi, meski tidak sepenuhnya memahami makna filosofis di baliknya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang menjadi tantangan dalam proses pewarisan budaya secara utuh.

Bagi para pemain, terutama yang telah lama terlibat, kesenian Kuda Lumping memiliki dimensi spiritual dan emosional yang

mendalam. Mereka merasa terhubung dengan roh leluhur dan memperoleh pengalaman mistis saat pertunjukan berlangsung. Selain itu, kesenian ini juga dianggap sebagai sarana pengembangan nilai disiplin, kerja sama, serta media untuk memperoleh rezeki dan ilmu spiritual.

5.1.3 Makna Interpretasi Kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih

Makna interpretasi dalam kesenian Kuda Lumping Pangeran Kuda Putih di Desa Perkebunan Kanopan Ulu mencerminkan bagaimana pelaku kesenian memahami dan meresapi makna dari praktik budaya yang mereka jalankan. Berdasarkan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer, interpretasi terbagi dalam dua bentuk, yakni tindakan tertutup dan tindakan terbuka.

Tindakan tertutup mengacu pada motivasi internal yang tidak tampak secara langsung, seperti keyakinan spiritual pelaku bahwa kesenian ini menghubungkan mereka dengan leluhur dan memberi kekuatan batin. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan masyarakat dan fungsi ekonomi kesenian juga mendorong pelaku untuk terus melestarikannya.

Sementara itu, tindakan terbuka tampak melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh para penari saat pertunjukan berlangsung. Rasa senang dan antusias mereka mencerminkan keterlibatan emosional yang mendalam terhadap nilai-nilai kesenian. Dengan demikian, interpretasi terhadap kesenian ini merupakan hasil dari perpaduan pengalaman batin dan ekspresi fisik yang memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna situasi simbolik dalam pertunjukan Kuda Lumping *Pangeran Kuda Putih* di Desa Perkebunan Kanopan Ulu, Kecamatan Kualuh Hulu, mencakup dua aspek, yaitu objek fisik dan objek sosial. Dalam konteks ini, objek fisik menunjukkan adanya perubahan budaya, misalnya atribut kepala yang awalnya menggunakan topi wayang kini telah diganti dengan *udheng*.
2. Makna produk interaksi sosial mencerminkan bagaimana individu memaknai kesenian Kuda Lumping yang mereka ikuti. Bagi masyarakat, kesenian ini bukan sekadar hiburan, tetapi memiliki nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pertunjukan ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, serta dianggap penting untuk terus dilestarikan oleh generasi muda agar tidak punah ditelan perkembangan zaman.
3. Makna interpretatif dalam pertunjukan ini mencakup tindakan terbuka dan tersembunyi. Tindakan terbuka tampak dari ekspresi para pemain yang menunjukkan kebahagiaan dan antusiasme saat tampil. Sementara itu, tindakan tertutup mencerminkan dorongan batin mereka, yakni sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya leluhur dan menjadikannya bagian dari identitas generasi penerus.

SARAN

Adapun saran yang diberikan penulis setelah melakukan penelitian ini adalah

sebagai berikut :

1. Masyarakat Desa Perkebunan Kanopan Ulu diharapkan memahami makna kesenian Kuda Lumping agar tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata.
2. Tokoh yang memahami simbol dan makna Kuda Lumping sebaiknya turut menjelaskan dan meneruskannya agar warisan budaya ini tetap lestari.
3. Generasi muda diharapkan lebih peduli dan mau mempelajari secara mendalam kesenian ini agar tidak punah ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohtarom. (2022). Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 104–118.
- Astuti, Ismaya Indri; Nindy Lestari , Septia. (2022). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 79-90.
- Aripudin. (2019). *Acep Aripudin, Dakwah antar Budaya (Bandung : Rosda, 2012), 139.*
- Bungin, M. B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Falah, M. Z. R. F., & Zaki, N. (2022). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era Globalisasi dan Endemi Covid-19: Suatu Pendekatan Budaya. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 163–177.
- Firdaus, Fahmi Alif. (2019). Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 75-87.
- Humaeni, M., Eneng Purwanti, M., Azizah Awaliyah, B.Ed, M., & Romi. (2017). *Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*.
- Isnaeni, A. (2020). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Kawasati, R., & Iryana. (2020). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Journal of Molecular Structure*, 1203(May 2014), 1–17.
- Khasanah, M Fitrotin. (2019). *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*.
- Martino, Tio. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161-175.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* . Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya
- Prabandari, G. A. A. I. M., & kurniawan, gede agus. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi : Jurnal Seni*, XVII(2), 58–62.
- Said, W, E (2004). *Power, Politics and Culture: Interviews with Edward w, Said*. Bloomsbury
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Syukriadi Sambas. (2015). *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, Ida Kusumawarda. (2013). *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*, Jurnal Seni Tari
- Sobur A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya Jalaludin Rakhmat.
- Wulandari, D. (2021). Peran Pawang Dalam Pertunjukan Kuda Lumpung Sembego Jati Di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 157–167.
- Yasir. (2011). *Teori Komunikasi*. Pusbangdik Universitas Riau.